

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai strategi guru dalam penanggulangan agresivitas siswa telah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Widia Putri (2018) dengan judul skripsi “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja dan Penanganannya Melalui Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta*”. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan *sample purposive sampling*. Teknik pengumpulan datanya melalui kuisioner model *skala likert* dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif remaja diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Selain itu, bentuk perilaku agresif siswa yang terjadi di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta ini dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif sedang, dan hasil setelah adanya bimbingan atau penanganan perilaku agresif adalah sebagian besar siswa sadar dan tidak akan lagi mengulangi perbuatannya, berjanji akan menjadi lebih baik lagi, serta taat terhadap peraturan yang telah dibuat (Putri, 2018: 48).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama ingin mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja dan cara penanggulangan agresivitas perilaku tersebut.

Kedua, Yunita Anggreani (2017) dalam judul jurnalnya "*Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Kekerasan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresivitas Remaja (Siswa Kelas IX SMP Negeri 36 Samarinda)*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan skala agresivitas, intensitas menonton tayangan kekerasan dan pola asuh orang tua. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji regresi linear berganda dengan bantuan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan terhadap perilaku agresivitas remaja di SMP Negeri 36 Samarinda. Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perilaku agresivitas remaja di SMP Negeri 36 Samarinda. Selanjutnya, terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan dan pola asuh orang tua terhadap perilaku agresivitas remaja di SMP Negeri 36 Samarinda (Anggreani, 2017: 809).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggreani. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu ingin mengetahui pola asuh orang tua terhadap perilaku agresivitas siswa.

Ketiga, Zulfa Aulia (2017) dengan judul skripsi “*Perilaku Agresif Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya di SMK Muhammadiyah Mungkid Magelang*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya mengacu pada teori analisis data menurut Miler dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, perilaku agresif siswa di SMK Muhammadiyah Mungkid disebabkan oleh faktor pertemanan sebaya. Perilaku agresif tersebut adalah tawuran antarsiswa dengan oknum tawuran dari sekolah lain. Dampak yang diperoleh dari sikap agresif siswa ini adalah semakin berkurangnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap SMK Muhammadiyah Mungkid Magelang. Selain itu, regenerasi siswa kelas X yang menjadi incaran untuk bergabung didalam geng tawuran terus berjalan setiap tahunnya (Aulia, 2017: 52).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aulia. Penelitian sebelumnya ingin

mengetahui perilaku agresif ditinjau dari konformitas teman sebaya, sedangkan dalam penelitian ini ingin mengetahui strategi guru ISMUBA dalam menanggulangi agresivitas siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan tujuannya juga sama, ingin mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku agresif siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresif.

Keempat, Ahkamul Ramdani (2017) dengan judul skripsi “*Peran Guru Al Islam Kemuhammadiyah (ISMUBA) Dalam Mengatasi Agresivitas Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa guru ISMUBA mempunyai peran yang relatif signifikan dalam menangani agresivitas siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, khususnya sebagai pembimbing di kelas maupun luar kelas yang berperan sebagai agen moral, sebagai model dan juga komunikator (Ramdani, 2017: 51).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ramdani. Penelitian ini mengkaji tentang strategi guru ISMUBA dalam menanggulangi agresivitas siswa, sedangkan penelitian sebelumnya lebih mengkaji pada peran guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas siswa. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu ingin

mengungkapkan bentuk-bentuk agresivitas dan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja.

Kelima, Muti'atu Nur Rahmatul Mawaddati (2016) dengan skripsinya yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Agresivitas Siswa SMA Muhammadiyah Bantul*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya dengan kuisisioner model *skala likert*, dan pengambilan sampelnya menggunakan *random sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa SMA Muhammadiyah Bantul rata-rata baik dengan pola asuh demokratis, sedangkan tingkat agresivitas siswa cenderung tinggi. Hasil uji hipotesanya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat agresivitas siswa (Mawaddati, 2016: 79).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mawaddati. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama fokus dengan agresivitas siswa.

Keenam, Nurulfaidah (2019) dalam skripsinya yang berjudul "*Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan datanya melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, bentuk-bentuk kenakalan siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan antara lain, kurangnya kedisiplinan dalam kelas dan melakukan perilaku penyimpangan etika serta moral sosial bermasyarakat. Kemudian, implementasi bimbingan dan konseling di SMP Muhammadiyah Kasihan meliputi program bimbingan kelompok, lalu strategi guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu melalui strategi pemberian hukuman, nasehat, mendatangkan pihak-pihak diluar sekolah, menyikapi penyebab dan jenis kenakalan, pengurangan poin dan melakukan konsultasi lewat telepon serta pemanggilan orang tua siswa (Nurulfaidah, 2019: xii).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurulfaidah. Penelitian sebelumnya membahas mengenai strategi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi guru ISMUBA dalam menanggulangi agresivitas siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Ketujuh, Fina Febriliana (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Bantul*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif evaluatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, bentuk-bentuk kenakalan siswa, seperti: terlambat masuk sekolah, seragam yang tidak ada identitas sekolah, masih ada siswa laki-laki yang berambut gondrong, siswa belum khusu' dalam menjalankan sholat, membolos, bermain handphone saat berlangsung jam pelajaran. Faktor-faktor penyebab kenakalan pada siswa karena faktor internalnya yaitu, kurangnya kesadaran siswa, dan faktor eksternalnya yaitu, orang tua, pergaulan bebas, serta lingkungan. Strategi yang dilakukan guru PAI adalah melakukan pembinaan dan pencegahan melalui program keislaman seperti sholat, membaca dan menulis Al-Qur'an. Keberhasilan yang telah dicapai guru PAI sudah maksimal dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (Febriliana, 2019: xv).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Febriliana. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama ingin mengungkapkan bentuk-bentuk dan faktor penyebab kenakalan remaja, serta strategi guru dalam menangani kenakalan remaja.

Kedelapan, Fellinda Arini Putri (2016) dalam judul jurnalnya "*Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di SMP Negeri 1 Mojokerto*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan datanya

menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto yakni: mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*, memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan siswa lainnya, memberikan beberapa layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*, memberikan penghargaan (*rewarding*), memberikan program “*stop bullying*”, melakukan pengawasan (*monitoring*). Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying*, yakni: kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa pada saat berada diluar sekolah, tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru, kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku *bullying* (Putri, 2016: 62).

Penelitian ini berberda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Putri. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus (*case study*), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu ingin mengetahui strategi guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

Kesembilan, Devita (2018) dalam judul skripsi “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Analisis datanya melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa, pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta didasarkan pada tingkatan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Peran guru bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta yang mengedepankan tiga fungsi bimbingan dan konseling Islam diantaranya tindakan preventif, presertatif, dan kuratif (Devita, 2018: xi).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Devita. Penelitian sebelumnya ingin mengetahui tentang peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan dalam penelitian ini ingin mengetahui mengenai strategi guru dalam menanggulangi agresivitas siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Kesepuluh, Hutomo dan Jati (2016) dalam jurnalnya yang berjudul "*Kecenderungan Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa SMP di Semarang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan skala kecenderungan agresivitas (17 item valid, $\alpha = 0,807$) yang telah diujicobakan pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Semarang. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, tidak ada perbedaan pada

kecenderungan agresivitas ditinjau dari jenis kelamin pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Semarang (Hutomo dan Jati, 2018: 776).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hutomo dan Jati. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif komparasi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu ingin mengungkapkan keagresivitasan siswa.

Kesebelas, Ulya, Neviyarni, Azrul, dan Zadrian (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS *for windows* 20. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, (1) kecerdasan emosi remaja berada dalam kategori tinggi, (2) perilaku agresif remaja dalam kategori sedang, (3) dan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku agresif remaja dengan koefisien korelasi -0,431 dan level signifikansi 0,000. Penelitian ini penting agar perilaku agresif remaja dapat diminimalisir dengan kecerdasan emosional, karena remaja yang mengelola kecerdasan emosionalnya mampu mengendalikan diri dengan

baik sehingga tidak mengambil tindakan agresif (Ulya, Neviyarni, Azrul, dan Zadrian, 2018: 68).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Ulya, Neviyarni, Azrul, dan Zadrian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif dan korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu ingin mendeskripsikan perilaku agresif remaja.

Keduabelas, Yeni, Firman, dan Netrawati (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Upaya Guru BK/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui penelitian *action research* yang terdiri dari dua siklus dengan memberikan apersepsi dan tindakan dengan pendekatan konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku. Teknik pengumpulan datanya menggunakan *interview* dan observasi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, dampak bertambahnya keterampilan guru BK dalam melaksanakan intervensi konseling kreatif dalam bingkai kognitif perilaku yang berfokus pada pembahasan penurunan perilaku agresif siswa. Secara keseluruhan dari kedua siklus tersebut terdapat perubahan keterampilan yang dimiliki guru BK/konselor dalam menangani agresif siswa (Yeni, Firman, dan Netrawati, 2018: 113).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yeni, Firman, dan Netrawati. Penelitian sebelumnya membahas mengenai upaya guru BK untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku, sedangkan penelitian ini membahas tentang strategi guru ISMUBA dalam mengatasi agresivitas siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama ingin mengetahui cara guru untuk mengatasi agresivitas siswa.

Ketigabelas, Meilida Aulina Tarigan (2016) dalam skripsinya yang berjudul “*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Remaja di SMK Negeri 3 Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala yaitu skala kecenderungan agresivitas dan skala kontrol diri, kuisisioner terbuka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat ukur berupa skala yaitu skala kecenderungan agresivitas dan skala kontrol diri, kuisisioner terbuka. Teknik analisis datanya menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresivitas. Variabel kecenderungan agresivitas termasuk dalam kategori sedang, sedangkan variabel kontrol diri termasuk dalam kategori tinggi. Hasil kuisisioner terbuka menunjukkan frekuensi dan

prosentase perilaku agresivitas pada siswa tergolong kecil (Tarigan, 2016: 1).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Meilida. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur berupa skala, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama ingin mengungkapkan faktor yang mempengaruhi kecenderungan agresivitas.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Guru ISMUBA

a. Pengertian Strategi Guru

Secara umum, strategi merupakan garis besar haluan dalam melakukan sebuah tindakan untuk tercapainya suatu sasaran yang telah ditentukan. Apabila dikaitkan dengan belajar mengajar antara seorang guru dan murid, maka strategi adalah pola umum dalam melakukan kegiatan antara guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk tercapainya suatu tujuan yang direncanakan dan diharapkan (Ahmadi, 1997: 11).

Strategi juga dapat diartikan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk memiliki

kemampuan dalam mengatur komponen-komponen pengajaran dengan sekreatif mungkin sehingga dapat terkait antar fungsi komponen yang dimaksudkan dan dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah dirumuskan.

Disebutkan dalam Undang-Undang No. 14 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2005 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Mendidik dapat dilakukan dimana saja, bukan hanya didalam kelas. Guru merupakan pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar serta mendidik siswa dari yang tidak bisa atau kurang bisa menjadi bisa dan lebih bisa (Himawan, 2017: 9).

Dalam Undang-Undang No. 2 tahun 1989 pasal 11 butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Selanjutnya, dalam pasal 34 ayat 2 UUSPN No.2 Tahun 1989 disebutkan bahwa, pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut peserta didik yang bersangkutan

dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Puteh, 2006: 9).

Guru ISMUBA adalah pendidik yang memiliki tugas utama yakni, mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa khususnya di sekolah Muhammadiyah. Seorang guru harus terampil dan memenuhi empat kompetensi capaian guru, yaitu di bidang pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Guru memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, senantiasa membimbing dan memberi instruksi kepada siswa. Tanggung jawabnya diwujudkan dalam bentuk membimbing siswa dalam belajarnya, mengatasi kesulitan siswa dalam belajar, memelihara kepribadian, karakter, fisiknya, serta menilai kemajuan belajar yang dialami oleh siswa.

Guru memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan siswanya menjadi generasi yang terbuka, demokratis, dan dapat memiliki sikap toleran dalam menyikapi perbedaan. Peran guru ISMUBA yaitu sebagai pengajar sekaligus pendidik. Perilaku yang baik harus dicerminkan dalam kesehariannya agar bisa dijadikan contoh sebagai teladan oleh peserta didiknya. Pekerjaan seorang guru adalah untuk mendidik dan mempersiapkan siswa agar dapat membuat, mengelola, dan mempertahankan hasil ciptaannya untuk

tidak menyebabkan kerugian atau kekhawatiran bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun alam sekitarnya (Fuad, 2018: 562).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, strategi guru ISMUBA adalah kegiatan yang berisi suatu tindakan profesional yang akan dilakukan oleh guru khususnya di sekolah Muhammadiyah untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap, kepribadian maupun karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Komponen Strategi Pembelajaran

Terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran:

1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Melakukan kegiatan belajar untuk mewujudkan perubahan pada diri peserta didik melalui usaha yang terencana dan sistematis yang terkait pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan lain-lain. Dalam menyusun strategi pembelajaran, perubahan harus ditentukan secara spesifik, terencana, dan terarah. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar kegiatan belajar dapat terarah sehingga memiliki tujuan yang pasti.

Kegiatan belajar dengan usaha terencana dan sistematis demi terwujudnya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, kefahaman, keterampilan, sikap, dan

sebagainya. Dalam penyusunan strategi pembelajaran, banyaknya perubahan yang terjadi harus diberi ketetapan secara spesifik, terencana, dan terorganisir. Hal ini penting untuk dilakukan agar dalam kegiatan pembelajaran tersebut dapat teratur dan tersusun rapi sehingga memiliki tujuan yang jelas. Menetapkan perubahan yang sesuai dengan harapan harus sesuai dengan yang tertuang dalam suatu rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah teridentifikasi dan dapat terhindar dari perubahan kebiasaan atau keadaan yang tidak terkendali. Harapan untuk perubahan yang selanjutnya adalah harus tertuang dalam tujuan pengajaran yang jelas dan nyata, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan segala kebutuhan.

2) Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan sebagai alat untuk memahami suatu masalah. Dalam pendekatan tersebut digunakan sebagai standar kedisiplinan ilmu pengetahuan, ketercapaian tujuan, strategi yang akan digunakan, atau sasaran tujuan. Sebuah disiplin ilmu akan digunakan sebagai perbandingan pada pendekatan dengan menggunakan disiplin ilmu politik, ekonomi, Pendidikan, dakwah, dan sebagainya.

Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Contohnya adalah bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori apa yang akan digunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan sangat memengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, maka akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru harus memastikan dulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuan, sasaran, dan sebagainya.

Metode atau pendekatan apapun yang digunakan harus tetap berpegang teguh pada prinsip bahwa:

- a) Metode dan pendekatan tersebut harus mampu mendorong dan menggerakkan peserta didik agar mau belajar dengan kemauannya sendiri, mencerminkan rasa keadilan bagi semua pihak, tidak terasa memberatkan dan membebani peserta didik.
- b) Metode dan pendekatan pendidikan harus sejalan dengan paradigma baru pendidikan yang mencerminkan nuansa kehidupan yang lebih demokratis, terbuka, menghargai hak-

hak asasi manusia, dan sejalan dengan bakat, minat, dan kecenderungan peserta didik.

3) Penetapan Metode

Metode pengajaran memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam penggunaan metode harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mempertimbangkan materi pelajaran yang akan diajarkan, kondisi anak didik itu sendiri, lingkungan, dan keadaan guru itu sendiri.

4) Penetapan Norma Keberhasilan

Penetapan norma keberhasilan memegang peranan penting dalam mengukur sejauhmana seorang guru dapat menilai keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi lainnya. Berbagai komponen norma kegiatan harus ditetapkan dengan jelas, sehingga dapat menjadi acuan dalam menentukan proses belajar mengajarnya (Nata, 2009: 210-215).

c. Kompetensi Guru

Menurut UUD No.14 Tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pada pasal 28 ayat 3 butir A dalam Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan belajar siswa, seperti pemahaman terhadap siswa, pelaksanaan dan perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar siswa dan pengembangan terhadap siswa dalam mengaktualisasikan berbagai macam potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini, guru diharapkan dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat tersusun rancangan pembelajaran yang sesuai dalam pelaksanaannya. Selain itu, guru juga harus paham terhadap landasan pendidikan, mampu

dalam melakukan penerapan terhadap teori belajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta mampu menentukan strategi yang tepat dalam penyusunan rancangan pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

Seorang guru harus bersikap dan memiliki tindakan sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Guru adalah panutan bagi masyarakat. Akhlak mulia harus mampu untuk dipraktikkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip yang sangat penting untuk dilakukan seorang guru adalah harus mampu mengerjakan apa yang telah ia ajarkan, karena hal tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat agar menumbuhkan kepercayaan masyarakat pada seorang guru.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang pendidik dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali, dan masyarakat sekitar. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, karena guru merupakan

mahluk sosial yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari siswa dan masyarakat, sehingga harus mampu bersosial dengan baik. Sebagai mahluk sosial, guru harus memiliki hal berikut ini:

- a) Berkomunikasi dan bergaul yang efektif
- b) Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat
- c) Ikut berperan aktif di masyarakat
- d) Menjadi agen perubahan sosial

Kompetensi sosial sangat penting dimiliki oleh guru karena akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dengan siswa akan membuat siswa tidak takut dengan guru, tidak takut dalam artian mampu bergaul dengan baik terhadap guru sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga siswa juga tidak akan takut dan ragu dalam menceritakan permasalahan belajarnya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan secara mendalam terhadap suatu materi pembelajaran bidang studi yang terkait dengan substansi keilmuan dalam bimbingan materi kurikulum, serta mendapatkan tambahan wawasan keilmuan sebagai guru.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan suatu materi secara

mendalam terkait dengan pembelajaran bidang studi yang secara luas sehingga dapat memungkinkan dalam melakukan bimbingan terhadap siswa dalam penetapan pemenuhan standar kompetensi dalam standar nasional pendidikan (Suprihatiningrum, 2016: 100-115).

d. Tugas Guru

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa, guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Berdasarkan ayat (2) menjelaskan bahwa, guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar. Selain itu, tugas lain guru menurut pasal 39 ayat (1), yaitu melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Tugas ini dapat mewujudkan layanan lain seorang guru kepada masyarakat, adapun layanan tersebut adalah:

- 1) Layanan instruksional
- 2) Layanan administrasi
- 3) Layanan pengembangan
- 4) Layanan pengawasan

Sebagai pengajar guru memiliki tugas dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi:

- 1) Menguasai bahan pembelajaran.
- 2) Merencanakan program belajar mengajar.
- 3) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar.
- 4) Menilai atau mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.

Sebagai pembimbing, guru memiliki tugas memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya, karena proses belajar mengajar berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur, dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.

Disamping tugas-tugas tersebut, guru memiliki kewajiban yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga pendidikan (Hamdayama, 2016: 6-7).

e. Pendekatan Belajar Mengajar

1) Pendekatan Individual

Pendekatan Individual dalam proses pembelajaran merupakan sebuah pendekatan yang bertolak pada asumsi bahwa peserta didik memiliki latar belakang perbedaan dari segi kecerdasan, bakat, kecenderungan, motivasi, dan sebagainya. Perbedaan individualistis peserta didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individual. Dengan adanya pendekatan individual, dapat diharapkan terhadap peserta didik pada tingkat penguasaan yang optimal.

2) Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok merupakan pendekatan yang berdasar pada pandangan bahwa pada diri peserta didik pasti memiliki persamaan dan perbedaan antara satu sama lain. Perbedaan masing-masing dari peserta didik ini bukan untuk diperdebatkan maupun dipisahkan, namun perlu untuk diintegrasikan. Misalnya, peserta didik yang pandai disatukan dengan yang kurang pandai, sehingga dalam kelompok tersebut yang pandai dapat menolong yang kurang pandai atau dengan kata lain akan saling melengkapi satu sama lain. Begitupun

dengan persamaan yang dimiliki oleh antarpeserta didik dapat disinergikan sehingga dapat menunjang secara optimal.

Dengan adanya pendekatan kelompok ini, peserta didik diharapkan:

- a) Dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada diri tiap peserta didik.
 - b) Dapat mengendalikan rasa egois dari dalam diri mereka masing-masing, sehingga dapat membina sikap kerukunan sosial di dalam kelas.
 - c) Memiliki kesadaran bahwa hidup itu saling membutuhkan antara satu sama lain atau disebut dengan makhluk sosial.
- 3) Pendekatan Bervariasi

Setiap anak memiliki latar belakang individu yang berbeda-beda, namun juga memiliki persamaan sebagai makhluk yang berkelompok. Pendekatan bervariasi merupakan pendekatan yang bertolak dari konsepsi, yaitu masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajarnya berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam belajar perlu disiapkan berbagai teknik atau metode untuk memecahkan sebuah kasus dalam pembelajaran. Sehingga, pendekatan bervariasi ini dapat menjadi alat yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

4) Pendekatan Edukatif

Pendekatan oleh guru terhadap anak didik yang memiliki nilai pendidikan dengan tujuan dalam mendidik peserta didik agar dapat menghargai norma-norma yang berlaku didalam masyarakat, seperti norma hukum, susila, moral, sosial, dan agama.

Pendekatan-pendekatan yang disebutkan diatas, yaitu pendekatan individual, pendekatan kelompok, maupun pendekatan bervariasi sangat penting bahwa harus berdampingan dengan pendekatan edukatif. Dengan demikian, keseluruhan pendekatan yang dilakukan oleh guru harus bernilai edukatif dengan tujuan untuk mendidik.

Selain berbagai macam pendekatan yang telah disebutkan diatas, ada lima pendekatan lain berdasarkan kurikulum atau Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam SLTP Tahun 1994. Kelima pendekatan ini dibuat karena PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah umum dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kulikuler yang saling menunjang dan melengkapi satu sama lain. Kelima pendekatan tersebut adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, dan pendekatan fungsional. Berikut ini adalah kelima pendekatan tersebut:

5) Pendekatan Pengalaman

Pengalaman sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan pengalaman merupakan suatu pendekatan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai suatu pengalaman. Dengan adanya pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok.

6) Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah alat dalam pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting. Dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan kepada anak sejak kecil itulah yang akan membuat suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik. Begitupun sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Oleh karena itu, menanamkan pembiasaan yang baik dalam kehidupan anak sangatlah penting.

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam hal ini. Pendekatan pembiasaan yang dimaksudkan adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini, siswa

dibiasakan dalam mengamalkan ajaran agama, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

7) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini diupayakan agar selalu mengembangkan perasaan keagamaan siswa supaya bertambah kuat keyakinannya akan kebesaran Allah SWT dan kebenaran ajaran agamanya.

8) Pendekatan Rasional

Akal atau rasio memiliki potensi untuk menaklukkan dunia, namun jangan sampai menuhankan akal, karena melakukan hal tersebut akan menggelincirkan keimanan terhadap ajaran agama. Memberikan sebuah pembuktian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan harus sesuai dengan tingkat berpikir anak, karena kesalahan pembuktian akan berakibat fatal bagi perkembangan jiwa anak. Usaha yang terpenting bagi guru adalah bagaimana memberikan peranan kepada akal (rasio) anak didik dalam memahami dan menerima ajaran agama, termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama. Keampuhan akal (rasio) berguna untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

9) Pendekatan Fungsional

Ilmu yang dipelajari oleh anak di sekolah bukan hanya sebagai pengisi otak, namun diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu dikatakan sudah fungsional didalam diri anak apabila ilmu pengetahuan tersebut dapat membentuk kepribadian anak. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu yang ia dapatkan di sekolah dan mendayagunakan nilai guna dari suatu ilmu untuk kepentingan hidupnya.

10) Pendekatan Keagamaan

Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama didalam diri peserta didik, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, namun diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan selama hayat masih dikandung badan (Djamarah & Aswan, 1997: 62).

2. Agresivitas Remaja

a. Pengertian Agresivitas

Agresivitas adalah suatu keinginan untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan cara untuk mengekspresikan perasaan negatifnya, seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Buss dan Perry dalam Sentana, 2017: 52). Bagian-bagian dari agresivitas terdiri dari agresi fisik, verbal, kemarahan, dan permusuhan.

Menurut Knorth, dkk dalam (Afiah, 2015: 18), agresif merupakan suatu perilaku yang berbaya dan dapat merusak diri pribadi maupun orang lain. Perilaku agresif berhubungan dengan kondisi mental dan emosi, serta sering dihubungkan dengan perilaku *bullying*, pernyataan, kekuatan, perilaku melanggar, dan pemarkah. Emosi merupakan respon dari rangsangan yang dibuat oleh seseorang sehingga mengakibatkan perubahan fisiologis yang diikuti dengan perasaan yang kuat dan tidak menutup kemungkinan perasaan tersebut dapat meluap. Diungkapkan oleh Daniel Goleman dalam (Ali & Asrori, 2016: 62) bahwa emosi itu menunjuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, dimana suatu keadaan biologis dan psikologis berpengaruh pada kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

Willis (2014: 121) membagi agresif menjadi dua definisi, yaitu agresif dipandang dari definisi emosional dan definisi

motivasional. Apabila dipandang dari definisi emosional, pengertian agresi adalah akibat dari puncak proses kemarahan. Sedangkan dari definisi motivasional, perbuatan agresif adalah melakukan suatu perbuatan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Perbuatan agresif ini sebagai umpan balik dari stimulus yang disampaikan oleh organisme lain.

Dari beberapa definisi diatas, maka perilaku agresivitas remaja dapat diartikan sebagai perilaku yang berhubungan dengan kondisi mental dan emosi atau suatu keinginan untuk mengekspresikan perasaannya yang bersifat negatif, seperti *membully*, melanggar perintah, bersifat pemaarah, dan lain sebagainya, serta perilaku tersebut termasuk berbahaya dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Ciri-ciri Perilaku Agresif

Menurut Anantasari dalam (Putri, 2018: 16) menyatakan bahwa ciri-ciri perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- 1) Menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek pengganti. Akibat yang diperoleh dari perilaku agresif yaitu dapat menimbulkan bahaya berupa kesakitan yang dialami dirinya sendiri maupun orang lain.
- 2) Perilaku pelanggaran norma sosial. Pemahaman mengenai menyakiti orang lain dengan tujuan yang positif tidak termasuk dengan perilaku agresif. Misalnya, seorang dokter yang

mencabut gigi pasiennya sehingga menimbulkan kesakitan untuk menyembuhkan rasa sakit, maka hal tersebut tidak termasuk dalam perilaku agresif.

c. Bentuk-Bentuk Agresivitas

Warbuton & Anderson (2015) menjelaskan bentuk-bentuk agresi yang menyebabkan kerugian bagi orang lain:

- 1) Agresi secara fisik, seperti memukul, menggigit, menendang, menusuk, dan menembak.
- 2) Sakit hati yang diucapkan dengan kata-kata, yaitu agresi verbal, seperti berteriak, bersumpah, dan memanggil nama.
- 3) Menyakiti reputasi orang lain atau persahabatan melalui apa yang dikatakan orang lain secara verbal atau digital, yaitu agresi relasional. Agresi bisa juga dilakukan secara langsung (dengan korban yang hadir secara fisik) atau tidak langsung (dilakukan tanpa adanya korban), contohnya menyebarkan nama baik seseorang atau menyebarkan rumor tentang mereka.

Bentuk perilaku agresif dinyatakan oleh Buss & Perry dalam (Fitri, Luawo, & Puspasari, 2016: 159) dengan merumuskan agresivitas menjadi empat bentuk:

1) *Physical Aggression* (Agresif Fisik)

Physical aggression merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi atau yang terlihat, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan

kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisiknya dapat berupa, memukul, mendorong, menendang, mencubit, dan lain sebagainya.

2) *Verbal Agression* (Agresif Verbal)

Agresif verbal ini juga merupakan perilaku agresif yang dapat diobservasi atau yang terlihat, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakitkan kepada individu lain secara verbal melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti, cacian, ancaman, mengumpat, atau melakukan penolakan.

3) *Anger* (Kemarahan)

Bentuk *anger* antara lain: perasaan marah, kesal, dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya *irritability* (sifat cepat marah), yaitu berhubungan dengan temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

4) *Hostility* (Permusuhan)

Permusuhan merupakan perilaku agresif yang tidak terlihat. Permusuhan terbagi menjadi dua bagian, yaitu resentment (kemarahan, dendam, kebencian, kesebalan), seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, serta kecurigaan seperti, ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan orang lain.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Kelompok teman sebaya memiliki peran penting dalam mempengaruhi agresivitas seseorang. Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian Adiati Mustikaningsih (2015: 9) yang menyatakan bahwa, terdapat pengaruh antara fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas siswa. Semakin positif pengaruh fungsi kelompok teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresivitas pada siswa, begitu pula sebaliknya apabila semakin negatif pengaruh fungsi kelompok teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresivitasnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diana *et al* (2016: 189) menyatakan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh terhadap agresivitas remaja. Hal ini disebabkan karena penurunan komunikasi keluarga berpengaruh pada peningkatan kekerasan remaja. Selain itu, karakteristik sosial ekonomi dan gender juga berpengaruh terhadap agresivitas remaja, yaitu:

1) Pendapatan keluarga

Remaja yang berasal dari tingkat ekonomi lebih rendah dua hingga tiga kali memiliki masalah kesehatan mental dan agresi dibandingkan dengan keluarga kaya.

2) Tempat tinggal

Beberapa ahli menyatakan bahwa stress remaja perkotaan lebih tinggi sehingga memungkinkan remaja perkotaan memiliki agresivitas lebih tinggi.

3) Usia dan gender

Kekerasan fisik lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan, sedangkan agresi tidak langsung lebih banyak dialami oleh anak perempuan.

Willis (2014: 121) menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan perilaku agresif, antara lain yaitu:

1) Naluri agresif

Tindakan agresif disebabkan oleh tindakan alamiah atau pembawaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Lorenz (1996) bahwa tindakan agresif manusia sebagai pertahanan diri sebagaimana yang terjadi juga pada binatang. Id, ego, dan super ego merupakan dasar struktur kepribadian manusia (Freud, 1920).

2) Keadaan sumpek (*crowding*)

Keadaan sumpek (penuh sesak) memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku sosial individu. Diibaratkan dengan seseorang yang telah frustrasi dengan keterbatasan sarana angkutan dalam kota, namun ia terpaksa berdesakan demi untuk bisa sampai ke tempat kerja atau sekolah karena suatu

kewajiban yang harus dia lakukan. Hal itu membuat seseorang stress, menimbulkan konflik, marah, dan agresif. Keadaan sumpek ini dapat diartikan bahwa seseorang merasa dirinya tertekan karena suatu masalah, hingga menyebabkan ia bersikap agresif.

3) Tindakan agresif dipelajari

Menurut teori, tindakan agresif merupakan perilaku hasil belajar. Contohnya, apabila seorang anak mendapatkan tekanan, lingkungan yang tidak rukun/ sering ada pertengkaran dalam keluarga, maka hal tersebut akan menjadikan anak menjadi seorang yang pemaarah dan agresif. Orang tua yang agresif akan ditiru oleh anak-anaknya, dan sebaliknya orang tua yang bersikap permisif (masa bodoh) cenderung akan membuat anak agresif, karena banyak perilaku negatif yang dibuat anak selalu dibiarkan saja tanpa ada evaluasi atau pembatasan.

4) Pengaruh televisi terhadap perilaku agresif anak

Tayangan televisi cenderung mempengaruhi perilaku anak, terutama pada tayangan kekerasan, perkelahian, pembunuhan. Anak-anak cenderung menirunya, sehingga mereka bersikap agresif.

5) Perilaku agresif karena frustrasi

Menurut teori yang dikemukakan oleh Yale dan Dollar (1939) bahwa penyebab perilaku agresif adalah yang paling banyak mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut disebabkan oleh kegagalan yang menumpuk, akan membuat seseorang kecewa dan ia jadi frustrasi sehingga mereka cenderung bersikap agresif.

6) Agresif karena tekanan

Tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok dapat menimbulkan stress, artinya seorang individu merasakan pukulan hebat terhadap usaha dan tujuannya.

7) Perilaku agresif dan balas dendam

Balas dendam merupakan penyaluran frustrasi melalui proses internal yakni merencanakan pembalasan terhadap obyek yang menghambat dan merugikannya. Biasanya balas dendam bisa dalam bentuk yang paling ringan, seperti menjahili, melakukan perusakan atau penganiayaan terhadap orang lain.

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dijelaskan oleh Rimm dalam (Alhadi, *et.al*, 2018: 95) bahwa:

- 1) Korban kekerasan menjadi faktor penyebab agresif karena melalui pengalaman yang diperoleh lingkungan membuat anak meniru perbuatan tersebut. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya.

- 2) Terlalu dimanjakan merupakan faktor yang memicu munculnya agresif karena anak yang dimanja merasa berkuasa dan tak mau berbagi atau tak bisa menerima jika keinginannya tak segera terpenuhi.
- 3) Televisi dan *video game* mendorong anak menjadi agresif karena banyak adegan yang mengandung kekerasan, sehingga anak dapat meniru adegan-adegan tersebut.
- 4) Sabotase antar orang tua merupakan sumber yang dapat menyebabkan perilaku agresif. Jika salah satu orang tua memihak kepada anak yang menentang orangtua lainnya, ini akan membangkitkan sikap manipulatif dan agresif pada anak karena anak menjadi lebih berkuasa dari orang tua yang ditentangnya.
- 5) Perilaku agresif bisa timbul akibat kemarahan dari dalam diri anak yang muncul karena ada sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh anak. Misalnya, anak adopsi, sikap traumatis, dan lain sebagainya.
- 6) Ketegangan dan rasa frustrasi yang timbul akibat penyakit, alergi, atau kelemahan yang tak disadari orang tua membuat anak agresif.
- 7) Frustrasi merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan perilaku agresif.

Dari beberapa faktor diatas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dalam penelitian ini adalah:

1) Teman Sebaya

Pengaruh antara fungsi kelompok teman sebaya terhadap agresivitas siswa. Semakin positif pengaruh fungsi kelompok teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresif pada siswa, begitu pula sebaliknya apabila semakin negatif pengaruh fungsi kelompok teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresifnya (Mustikaningsih, 2015: 9).

2) Tindakan agresif dipelajari

Menurut teori, tindakan agresif merupakan perilaku hasil belajar. Contohnya, apabila seorang anak mendapatkan tekanan, lingkungan yang tidak rukun/ sering ada pertengkaran dalam keluarga, maka hal tersebut akan menjadikan anak menjadi seorang yang pemarah dan agresif. Orang tua yang agresif akan ditiru oleh anak-anaknya, dan sebaliknya orang tua yang bersikap permisif (masa bodoh) cenderung akan membuat anak agresif, karena banyak perilaku negatif yang dibuat anak selalu dibiarkan saja tanpa ada evaluasi atau pembatasan (Willis, 2014: 121). Dalam penelitian ini, kurang perhatian orang tua dan *broken home* termasuk dalam tindakan agresif yang dipelajari yang mempengaruhi agresivitas siswa.

3) Agresif karena tekanan

Tekanan lingkungan terhadap individu dan kelompok dapat menimbulkan stress, artinya seorang individu merasakan pukulan hebat terhadap usaha dan tujuannya (Willis, 2014: 121). Dalam penelitian ini agresif karena tekanan dapat disebabkan karena lingkungan masyarakat yang negatif sehingga mempengaruhi agresivitas perilaku siswa .

4) Televisi dan *video game* mendorong anak menjadi agresif karena banyak adegan yang mengandung kekerasan, sehingga anak dapat meniru adegan-adegan tersebut (Alhadi, *et.al*, 2018: 95). Dalam penelitian ini penggunaan *handphone (hp)* masuk dalam faktor yang mempengaruhi agresivitas siswa. Dari penggunaan *handphone*, siswa dapat memainkan *game* maupun aplikasi yang lainnya yang dapat membuatnya kecanduan sehingga dapat mempengaruhinya untuk berperilaku agresif.